

Type: Article Text

KEPEMIMPINAN BERMUTU: KONSEP PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

**Ema Chairunnisa, Choerotun Najiyah, Hajar Salsabila,
Wanadya Nirmalasari Cendekia Dikara**

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: emaasyrakal@gmail.com; najiyahchoerotun0@gmail.com;
salsahajar99@gmail.com; wanadya1212@gmail.com

Abstrak

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia tampak semakin kompleks di era kekinian. Model pengelolaannya membutuhkan tatanan yang lebih modern dan relevan terhadap perkembangan zaman agar mampu bersaing dengan lembaga umum lainnya. Lembaga pendidikan Islam sering dipandang sebelah mata. Sebab itu, konsep kepemimpinan bermutu merupakan sesuatu yang penting dalam pemajuan pengelolaan pendidikan Islam. Perlunya kepemimpinan bermutu yang mampu mengelola berbagai aspek, memungkinkan tercapainya tujuan lembaga secara maksimal. Riset ini akan menguraikan beberapa aspek penting kepemimpinan bermutu dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka yang berarti mengumpulkan berbagai tulisan, baik itu berupa artikel, jurnal, buku dan sesuai dengan tema yang ingin dibahas.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Konsep, Lembaga Pendidikan Islam, Manajemen, dan Sekolah.

Abstract

The development of Islamic educational institutions in Indonesia seems increasingly complex in the current era. The management model requires a more modern order and relevant to the development of the times to be able to compete with other public institutions. Islamic educational institutions are often underestimated. Therefore, the concept of quality leadership is something that is important in advancing the management of Islamic education. The need for quality leadership that is able to manage various aspects, allows the achievement of the objectives of the institution to the fullest. This research will describe some important aspects of quality leadership in the management of Islamic educational institutions. This article uses the literature review method, which means collecting various writings, whether in the form of articles, journals, books and in accordance with the theme to be discussed.

Key Words: Leadership, Concept, Islamic Educational Institution, Management, and School.

Pendahuluan

Pendidikan dan perubahan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan yang tidak mengalami perubahan akan mengalami ketertinggalan. Seiring dengan berkembangnya zaman, pendidikan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan secara serius agar dapat bertindak untuk melakukan perubahan sesuai perkembangan teknologi. Akibat lembaga pendidikan yang tidak peka terhadap perkembangan zaman, maka generasi yang dilahirkan akan minim kecakapan.

Perubahan itu mencakup lebih dari satu aspek dengan tidak memfokuskan diri pada dunia industri, tapi juga system kerja, kurikulum, tatanan organisasi sekolah, dan lainnya. Hal ini tidak terkecuali bagi implementasi pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam berperan penting membentuk tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Masalahnya, pendidikan Islam sering dipandang sebelah mata karena opini yang mengemuka menyerang sistem pendidikan Islam yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, dan mengabaikan kemampuan berpikir kritis. Hasilnya, keberadaan lembaga pendidikan Islam sebagian besar mengalami kebuntuan pembaruan.

Pada sisi infrastruktur, sebagian besar lembaga pendidikan Islam (Madrasah) dapat dikatakan kurang memadai. Konsekuensinya, para alumni dari lembaga tersebut dianggap kurang bermutu. Lembaga pendidikan Islam yang dimaksud dianggap tidak mudah bersaing dengan lembaga umum lainnya. Walaupun beberapa para alumni mampu menggambarkan kualitas diri mereka sebagai lulusan Madrasah yang baik, hal ini belum tentu mampu menunjukkan kondisi yang sebenarnya di balik kualitas diri itu.

Dalam kajian Manajemen Pendidikan Islam, pembahasan mengenai kepemimpinan ini tidak dapat dinafikan lagi. Dalam manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan menjadi poin utama dalam mengarahkan lembaga pendidikan ke arah yang lebih baik.¹ Kepemimpinan memegang posisi penting dalam membina, membimbing, serta mengarahkan segala sumber daya untuk bergerak sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Kepemimpinan menempatkan diri sebagai penggerak untuk menggerakkan sumber daya dalam mengerjakan apa yang harus dikerjakan. Menurut Terry, keberadaan kepemimpinan dalam manajemen merupakan suatu yang alami dalam usaha mencapai tujuan organisasi.²

Sebuah organisasi jika tidak memiliki pemimpin yang bisa memengaruhi anggotanya, maka tujuan yang diharapkan tidak akan pernah tercapai. Dalam menjalankan roda organisasi akan senantiasa mengalami hambatan. Dengan demikian pemimpin yang bermutu menjadi syarat kesuksesan sebuah lembaga pendidikan. Pada kenyataannya, orang-orang yang bekerja di sebuah lembaga pendidikan membutuhkan seseorang yang dapat menggerakkan mereka untuk bekerja, memotivasi, mengarahkan, membimbing, dan mengawasi mereka dalam

¹Moh. Subhan. "Kepemimpinan Islami Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam". *Jurnal Tadris*. Vol. 8 No. 1 Juni, 2013, 126.

²Moedijarto, *Sekolah Unggul Metodologi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2020), 79.

berbagai aktifitas. Karena itu, berhasil ataupun tidaknya sebuah lembaga pendidikan maupun organisasi, tergantung pada kualitas diri seorang pemimpin di lembaga tersebut.

Pembahasan

Kepemimpinan menjadi peran penting dalam sebuah lembaga pendidikan karena kepemimpinan merupakan arah dan tujuan. Seorang pemimpin harus berperan memberikan bimbingan, pengarahan, dan mampu menciptakan iklim kerja yang dapat mendukung proses tercapainya sebuah organisasi. Kaitannya dalam artikel ini, menurut Sutrayadi, kepemimpinan terbagi dalam tiga konsep, yakni: (a) Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan, (b) Kepemimpinan adalah menciptakan suatu struktur atau prosedur baru untuk mencapai atau mengubah tujuan organisasi, dan (d) Kepemimpinan dalam organisasi meliputi penggunaan otoritas dan pembuatan keputusan.³

Sedangkan Ralph M. Stogdill mengatakan, “kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan suatu kelompok yang diorganisasi menuju kepada penentuan dan pencapaian tujuan”.⁴ Dari definisi ini, dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan sejatinya adalah seseorang yang mempunyai kekuasaan dalam memimpin dan mempengaruhi bawahannya dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan tiga macam gaya kepemimpinan.

Pertama, Kepemimpinan Otokratis. Jadi dalam kepemimpinan otokratis, pemimpin bertindak sebagai penggerak terhadap bawahannya. Dalam kepemimpinan otokratis, memimpin adalah menggerakkan bawahannya dengan memaksa. Pemimpin otokratis tidak mengenal yang namanya musyawarah dan tidak menghendaki rapat. Segala perbedaan pendapat dalam kepemimpinan otokratis dianggap sebagai pelanggaran disiplin terhadap sebuah perintah. Kepemimpinan otokratis yang seperti ini dapat menimbulkan ketidaksukaan bawahan terhadap pemimpin, serta dapat menimbulkan sifat apatis maupun sifat agresif bawahan terhadap pemimpin.

Kedua, Kepemimpinan *Laissez Faire*. Dalam gaya kepemimpinan *laissez faire* ini sejatinya seorang pemimpin tidak memberikan pimpinan. Gaya kepemimpinan ini diartikan sebagai membiarkan orang-orang bertindak sesuai kehendaknya. Pemimpin tidak memberikan kontrol, masukan, atau evaluasi terhadap bawahannya. Semua anggota dipersilahkan untuk berbuat sekehendaknya. Karena itu segala kekuasaan dan tanggung jawab menjadi simpang siur tidak terlaksana dengan baik, dan menjadi kerusakan diantara anggota.

Ketiga, Kepemimpinan Demokratis. Dalam gaya kepemimpinan demokratis, memaknai sebuah kepemimpinan bukan hanya sebagai penggerak, melainkan sebagai pemimpin ditengah-tengah bawahannya. Dalam kepemimpinan demokratis, pemimpin memberikan stimulus kepada anggotanya agar mampu bekerja dengan baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepemimpinan seperti ini memberikan pengaruh positif terhadap anggotanya dalam bertindak sesuai dengan apa yang sudah diperintahkan. Pemimpin menaruh kepercayaan tinggi terhadap anggotanya. Dengan demikian para anggota dapat merespon

³Sutrayadi, *Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1990).

⁴Ngalim purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

dengan baik apa yang diperintahkan oleh atasannya sebagai pemimpin mereka guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Membahas tentang konsep kepemimpinan tersebut, Islam juga meyakini bahwa konsep kepemimpinan memiliki nilai-nilai yang khas sehingga tidak hanya tentang hubungan antara bawahan dan atasan maupun pencapaian suatu tujuan organisasi. Akan tetapi terdapat nilai-nilai yang berhubungan dengan kerohanian dan religiusitas yang harus diperjuangkan didalam kepemimpinan suatu organisasi. Dalam kepemimpinan Islami, kepemimpinan dianggap sebagai kebutuhan sosial dan bukan semata-mata bentuk keinginan secara pribadi. Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa kepemimpinan itu sebagai suatu kewenangan yang dilakukan oleh individu dengan menjalankan prinsip-prinsip yang telah diamanahkan di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa definisi kepemimpinan islami tidak terbatas pada bagaimana seorang individu mempengaruhi individu lain agar melakukan sebuah aktivitas untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, bagaimana seorang individu dapat melakukan hal tersebut dengan penguasaan karakteristik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Sehingga dalam pelaksanaan proses kepemimpinan ini kewenangan kepemimpinan dapat menciptakan kepengikutan bawahan atau anggotanya. Dalam melakukan proses kepemimpinan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal dan tidak akan mencapai sebuah tujuan jika tanpa kewenangan kepemimpinan.

Sasaran kepemimpinan islami lebih dari sekedar pencapaian tujuan organisasi yang bersifat sementara, seperti pada kepemimpinan organisasi pada umumnya. Sasaran kepemimpinan Islami adalah upaya penegakan tatanan islami dalam organisasi sekaligus penyiapan kondisi bagi tegaknya tatanan islami tersebut. Tujuan yang suci ini harus menjadi sasaran setiap pemimpin islami, apabila menghendaki dukungn, kepatuhan, dan ketundukan dari bawahan/staf.⁵

Prinsip dalam kepemimpinan islami, seorang pemimpin harus memiliki standar tingkah laku, karena seorang pemimpin harus bisa dijadikan sebagai teladan yang baik bagi semua anggota bawahannya. Seorang pemimpin yang memiliki nilai dan etika yang tinggi serta perilaku yang baik dapat menimbulkan ketertarikan dari anggotanya. Sehingga dalam melakukan proses kerja sama antara pemimpin dan yang dipimpin dapat berjalan dengan maksimal dan mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang pemimpin yang baik akan dapat member contoh yang baik pula bagi anggota yang di pimpinnya, serta memberi pengaruh besar terhadap proses pencapaian tujuan.

Dalam kepemimpinan islami juga memiliki ciri khas dimana tanggungjawab merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin islami. Pemimpin memiliki tanggungjawab yang besar bagi dirinya sendiri dan seluruh anggotanya. Dalam pengembangan terhadap tanggungjawab tersebut dapat dilakukan dengan cara bekerja sama dengan semua anggota kelompok, bukan melakukannya dengan kesewenangannya sendiri. Sehingga setiap anggota kelompok juga memiliki tanggungjawab dalam melakukan tugasnya. Selain itu dalam proses pengembangan kelompok tersebut, seorang pemimpin dapat

⁵Moh. Subhan. "Kepemimpinan Islami Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam". *Jurnal Tadris*. Vol. 8 No. 1 Juni, 2013, 132.

melakukannya dengan cara member arahan, nasehat, maupun pelatihan-pelatihan yang dapat menjadikan proses pencapaian tujuan menjadi efektif dan efisien.

Dari beberapa uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan, dalam kepemimpinan islami terdapat sistem kepemimpinan yang terpadu, dimana kepemimpinan ini memberikan keseimbangan antara tanggungjawab pemimpin dan anggota yang dipimpin. Keseimbangan ini mengindikasikan bahwa sistem Islami selalu menempatkan diri pada posisi tengah-tengah dalam spectrum kewenangan yang ada. Kepemimpinan Islami tidak mengorbankan kepentingan kelompok dalam kepemimpinan otoriter, dan juga sebaliknya tidak mengorbankan pemimpin sebagaimana kepemimpinan *Laissez Faire*.⁶

Ketepatan Mengelola

Dari perspektif sejarah, lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah dan pesantren itu tumbuh dari bawah, dari gagasan tokoh-tokoh agama setempat. Diawali dari pengajian yang lantas mendirikan mushala atau masjid, madrasah diniyah, dan mendirikan pesantren atau madrasah. Sebagian besar tumbuh dan berkembang dari kecil dan kondisinya serba terbatas. Selanjutnya ada yang tumbuh dan berkembang dengan pesat atau mengalami *continuous quality improvement*, ada juga yang *stagnant* (jalan di tempat) dan ada pula yang mati. Bagi yang terus berkembang hingga mampu mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum dan perguruan tinggi, didukung oleh usaha-usaha lain yang bersifat profit seperti pertanian, perdagangan, percetakan, industri jasa dan lain sebagainya.⁷

Sejak dekade 90-an, kesadaran umat untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam mulai bangkit dimana-mana dan beberapa di antaranya telah mampu menjadi sekolah unggul atau sekolah yang efektif.⁸ Namun yang menjadi persoalan di atas, bagaimanakah manajemen kepemimpinan yang tepat untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang sesuai karakteristik tersebut?

Menurut Griffin karakter pemimpin ditinjau dari tiga pendekatan. Pertama, memandang keberadaan kepemimpinan yang mana seorang pemimpin yang memiliki bakat kepemimpinan dari lahir. Pendekatan kedua, Pendekatan kepemimpinan yang berasal dari perilaku itu sendiri, yang mana seorang pemimpin memiliki keterampilan. Keterampilan yang dimaksud ialah teknik, manusiawi dan konseptual.⁹

Jadi seorang pemimpin harus mampu melaksanakan kepemimpinannya dengan baik, terstruktur dan memperhatikan teknik, dan tentunya memperhatikan kerja sama antara pemimpin dan bawahannya, dalam artian bahwa seorang pemimpin harus menjalin hubungan yang baik dengan bawahannya selain itu juga dengan organisasi atau individu yang memiliki hubungan dalam lembaga tersebut. Kemudian seorang pemimpin juga harus

⁶Moh. Subhan. "Kepemimpinan Islami Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam". *Jurnal Tadris*. Vol. 8 No. 1 Juni, 2013, 136.

⁷Tobroni, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam: Mencari Format Baru Manajemen yang Efektif di Era Globalisasi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012), 22.

⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, 2000), 31.

⁹Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 4-5.

bisa membuat kerangka maupun konsep untuk mengembangkan lembaganya. Dengan demikian tujuan dari kerangka kerja tersebut akan tercapai dengan baik.

Pendekatan ketiga, yakni pendekatan situasional yang dibangun di atas asumsi bahwa tidak ada satu cara satu pun yang dapat mengarahkan manusia untuk bekerja pada semua situasi, dengan demikian maka seorang pemimpin harus melakukan kepemimpinannya dengan baik, fleksibel dan mampu mengarahkan bawahannya dalam melakukan pekerjaannya sesuai dengan tugasnya masing-masing.¹⁰

Konsep Kepemimpinan Bermutu

Setelah diuraikan dengan beberapa penjelasan di atas, maka bisa kita bahas tentang konsep kepemimpinan yang bermutu guna memajukan lembaga pendidikan sekolah yang memiliki mutu berkualitas dan mencetak siswa yang cerdas dan menjadi insan kamil serta berguna bagi semua. Salah satu faktor yang bisa menyebabkan sebuah sekolah itu maju yaitu seorang kepala sekolah, karena kepala sekolah lah yang memimpin sebuah sekolah dan mengatur segala komponen pada sekolah. Contohnya visi misi sekolah, dan kurikulum pelajaran sekolah.

Kepala sekolah merupakan komponen yang memegang peranan penting dalam pengembangan mutu pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyalurkan semua sumber daya pendidikan yang tersedia guna menunjang peningkatan mutu pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan tujuan sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala sekolah dalam menetapkan tujuan program disesuaikan dengan visi dan misi sekolah yang di dalamnya merupakan fundamental sekolah berlandaskan landasan pendidikan, undang-undang dan peraturan, tantangan masa depan, nilai dan harapan masyarakat. Kemudian juga kepala sekolah memperhatikan tantangan-tantangan nyata dan output sekolah dalam menetapkan tujuan sekolah.¹¹

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 tahun 2007 ada 5 (lima) kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang kepala sekolah dalam memimpin satuan pendidikan yaitu : (a) Kompetensi Kepribadian mencakup : memiliki Akhlak Mulia, Integritas, keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri, sikap terbuka, pengendalian diri dan bakat serta minat jabatan, (b) Kompetensi Manajerial mencakup: menyusun perencanaan, mengembangkan organisasi, memimpin sekolah, mengelola perubahan, menciptakan budaya/iklim kondusif, mengelolaguru dan staf, mengelola sarana, mengelola hubungan, mengelola peserta didik, mengelolakurikulum, mengelola keuangan, mengelola ketatusahaan, mengelola unit layanan khusus, mengelola sistem informasi, memanfaatkan kemajuan teknologi dan memonitoring evaluasi dan pelaporan, (c) Kompetensi Kewirausahaan mencakup: menciptakan inovasi, bekerja keras, memiliki motivasi, pantang menyerah, memiliki naluri wirausaha, (d) Kompetensi Supervisi mencakup: merencanakan program supervise, melaksanakan supervisi

¹⁰ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektiviitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 6.

¹¹ Rosalina Ginting dan Titik Haryati, "Kepemimpinan dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan". *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Vol. II, No. 2. Juli, 2012, 8.

dan menindaklanjuti supervise, (e) Kompetensi sosial mencakup : bekerja sama dengan pihak lain, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan memiliki kepekaan sosial.¹²

Namun masih ada kekurangan-kekurangan yang muncul akibat pemimpin yang kurang memperhatikan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada sekolahnya. Berikut akan dijelaskan kenyataan yang ada menunjukkan masih ada Kepala Sekolah yang belum mampu menampilkan kepemimpinannya yang efektif. Fenomena tersebut antara lain: (a) Kepala sekolah tidak memiliki visi yang kuat tentang masa depan sekolahnya dan mengharap staf untuk mewujudkan visi tersebut, (b) Kepala sekolah tidak memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi siswa dan kinerja staf, (c) Kepala sekolah tidak pernah memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif dalam rangka memecahkan masalah pembelajaran, (d) Kepala sekolah belum mampu menjadi figur / model, (e) Kepala sekolah kurang mempunyai perasaan empati, rasa peduli, integritas, percaya diri, bijak, terhadap staf, lingkungan sekolah dan masyarakat, (f) Kepala sekolah tidak mampu memanfaatkan sumber-sumber material dan personil secara kreatif, (g) Kepala sekolah tidak mampu memanfaatkan informasi untuk mengarahkan perencanaan intruksional.¹³

Karena itu, agar tidak terjadi kejadian seperti di atas, maka seorang kepala sekolah dituntut untuk bisa memiliki kemampuan dan menguasai hal-hal berikut, yaitu : (a) Membangun visi, misi, dan strategi lembaga, (b) Sebagai leader, kepala sekolah harus mampu berperan sebagai innovator, yaitu orang yang terus menerus membangun dan mengembangkan berbagai inovasi untuk memajukan satuan pendidikan, (c) Mampu membangun motivasi kerja yang baik bagi seluruh guru, karyawan, dan berbagai pihak yang terlibat di sekolah, (d) Melakukan komunikasi, menangani konflik, membangun iklim kerja yang kondusif dan positif di lingkungan satuan pendidikan, (e) Melakukan proses pengambilan keputusan, dan bisa melakukan proses delegasi wewenang secara baik, (f) Mengambil keputusan secara cepat dan tepat disesuaikan dengan dinamika dan perkembangan yang terjadi, (g) Melakukan perencanaan, (h) Melakukan pengorganisasian, (i) Melaksanakan pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, (j) Melakukan tugas-tugas pengawasan dan pengendalian¹⁴

Dari itu, seorang kepala sekolah harus bisa mengatur daerah kepemimpinannya dengan baik agar menghasilkan siswa yang cerdas dan menjadi insan kamil juga. Hal-hal tersebut juga didukung oleh staf sekolah, guru, wali murid, masyarakat dan lingkungan sekolah. Kerjasama yang baik juga akan menimbulkan hasil yang terbaik pula.

Kesimpulan dan Saran

Dalam dunia pendidikan tentunya tidak luput dari perubahan. Baik perubahan teknologi yang mengikuti perkembangan zaman maupun perubahan sistem kerja, kurikulum, maupun perubahan pemimpin dalam lembaga tersebut. Namun di sini yang perlu diperhatikan dan

¹²Rosalina Ginting dan Titik Haryati, "Kepemimpinan dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan". *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Vol. II, No. 2. Juli, 2012, 9-10.

¹³Suparni, "Peningkatan Kepemimpinan Yang Efektif". *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. 2 No. 1, Juni, 2014, 731.

¹⁴Rosalina Ginting, Titik Haryati, "Kepemimpinan dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan", *Jurnal Ilmiah CIVIS* Vol. II, No. 2, Juli 2012, Hal. 10

yang paling berperan aktif yakni seorang pemimpin. Dimana seorang pemimpin yang mengatur lembaganya agar berjalan dengan baik, dan tidak ketinggalan zaman.

Karena itu, seorang pemimpin harus memiliki karakter pemimpin yang dibawah dari lahir, atau memiliki karakter pemimpin dari perilaku itu sendiri, memiliki keterampilan, dan mampu bekerja sama dengan bawahan. Dengan karakter tersebut, maka seorang pemimpin mampu menjadikan lembaganya semakin berkembang dan maju.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Balitbang Depag RI, 2000.
- Djafri, Novianty. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ginting, Rosalina dan Titik Haryati. "Kepemimpinan dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan". *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Vol. II No. 2. Juli, 2012.
- Moedijarto. *Sekolah Unggul Metodologi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2020.
- Muthohirin, Nafik. *Fundamentalisme Islam: Gerakan dan Tipologi Pemikiran Aktivis Dakwah Kampus* (Jakarta: IndoStrategi, 2014)
- _____. "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial". *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*. Vol. 11. No.2 (2015).
- _____. "The Viewpoint of the Young Muhammadiyah Intellectuals towards The Religious Minority Groups in Indonesia". *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 9. No. 2 (2019)
- Subhan, Moh. "Kepemimpinan Islami Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam". *Jurnal Tadris*. Vol. 8 No. 1. Juni, 2013.
- Suparni. *Peningkatan Kepemimpinan Yang Efektif*. Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. 2 No. 1. Juni, 2014.
- Sutrayadi. *Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1990.
- Tobroni. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam: Mencari Format Baru Manajemen yang Efektif di Era Globalisasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.